



PENINGKATAN HASIL BELAJAR MEMILIH MEDIA KOMUNIKASI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD

Hasanah, Zumrotul[✉], Ade Rustiana, Nina Oktarina³

Jurusan Pendidikan Ekonomi FE Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Oktober 2012

Disetujui September 2012

Dipublikasikan November 2012

Keywords:

Learning Model

STAD

Learning Outcomes

Selecting the Communication

Media.

Abstrak

Berdasarkan hasil observasi di SMK Hidayah Semarang diketahui bahwa siswa di kelas XI AP 1 kurang aktif, malas, dan saling mengelompokkan diri, di sisi lain guru lebih banyak mengajar dengan cara ceramah dan kurang memotivasi siswa. Akibatnya banyak siswa yang belum paham terhadap materi dan hasil belajarnya belum mencapai KKM. Kondisi tersebut perlu diperbaiki, salah satu alternatif yang dapat digunakan yaitu dengan penerapan model pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Hasil penelitian siklus I menunjukkan rata-rata keaktifan siswa sebesar 64%, kinerja guru dalam menyampaikan materi sebesar 70%, dan nilai rata-rata siswa 72. Selanjutnya pada siklus II diperoleh hasil rata-rata keaktifan siswa sebesar 70%, kinerja guru dalam menyampaikan materi sebesar 70%, dan nilai rata-rata siswa yaitu 78.

Abstract

Based on the observation in SMK Hidayah Semarang, it shows that XI grade students of AP 1 were less active, lazy, and making gangs, another side teacher use conventional method and lacking motivation for students. Consequently students do not understand the subject and achievements which has not passed on KKM. These condition need to be repaired, one of the alternative is by applying Student Teams Achievement Division (STAD). This classroom action research was conducted in two cycles. Cycle I shows that average activity of student is 64%, performance of teacher in presenting the lesson is 70%, and student average value is 72. Cycle II show that average activity of student is 70%, performance of teacher in presenting the lesson is 70%, and student average value is 78.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu upaya dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki keahlian dan keterampilan sesuai tuntutan pembangunan bangsa, dimana kualitas suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan. "Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah serta berlangsung seumur hidup" (Garis Besar Haluan Negara 1999). Oleh karena itu pendidikan merupakan langkah awal yang harus ditingkatkan kualitasnya.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan dapat tercapai secara optimal apabila dilakukan pengembangan dan perbaikan terhadap komponen pendidikan itu sendiri. Komponen pendidikan meliputi guru, siswa, sarana prasarana dan sebagainya. Berdasarkan ketiga komponen tersebut guru dan siswa merupakan komponen yang terpenting. Kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru harus mampu mendorong siswa menjadi aktif dan semangat dalam belajar sehingga terjadi interaksi edukatif dan pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Pencapaian tujuan pembelajaran dapat dilihat dari proses pembelajaran yang aktif dimana siswa mampu memahami materi yang diberikan guru serta motivasi siswa tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran. Sebaliknya, apabila tujuan pembelajaran tidak tercapai dapat dilihat adanya tanda-tanda siswa tidak memahami materi, semangat belajar kurang, kebosanan, tidak aktif selama di kelas, dan membolos. Hal ini mengakibatkan hasil belajar yang kurang memuaskan.

Model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar, dapat juga diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Jadi sebenarnya model pembelajaran memiliki arti yang sama dengan pendekatan, strategi, atau metode pembelajaran. "Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu" Kardi dan Nur (2003:9).

Berdasarkan observasi dan hasil temuan diketahui bahwa pada mata diklat mengaplikasikan keterampilan dasar ko-

munikasi terdapat 14 siswa nilainya dibawah KKM. Melalui temuan tersebut kemudian dilaksanakan observasi lebih lanjut dan wawancara antara guru serta siswa. Hasil observasi dan wawancara selanjutnya diidentifikasi dan menunjukkan masalah yang terjadi yaitu; 1) interaksi edukatif antara siswa dengan guru kurang, 2) terjadi kesenjangan antara masing-masing siswa, 3) dan semua masalah tersebut mengakibatkan hasil belajar siswa belum tuntas.

Mengingat pentingnya model pembelajaran dalam mencapai tujuan belajar dan perlunya perbaikan proses belajar di kelas maka alternatif yang tepat yaitu dengan penerapan model pembelajaran itu sendiri. Model yang digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divison* (STAD). Slavin dalam Rusman (2011:213) memberikan definisi STAD sebagai berikut:

STAD merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti, metode ini juga sangat mudah diadaptasi, telah digunakan dalam matematika, IPA, IPS, bahasa Inggris, teknik dan banyak subjek lainnya pada tingkatan sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Secara umum STAD merupakan model pembelajaran yang pelaksanaannya siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok heterogen dari segi jenis kelamin, agama, tingkat ekonomi, dan prestasi. Hal ini bertujuan untuk menguatkan anggota kelompok terhadap materi dan mendorong siswa untuk mengakrabkan diri satu sama lain. Oleh karena itu STAD merupakan alternatif paling baik untuk diterapkan di kelas XI AP 1 pada mata diklat mengaplikasikan keterampilan dasar komunikasi khusus di kompetensi dasar memilih media komunikasi.

Melalui penerapan STAD diharapkan kondisi kelas menjadi hidup, mengarahkan siswa pada pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, sehingga siswa tidak akan merasa terbebani dengan pelajaran yang diterimanya, tidak terjadi kesenjangan antara siswa serta pada akhirnya hasil belajar siswa akan lebih memuaskan. Keadaan tersebut dapat diwujudkan dengan penggunaan model pembelajaran tipe STAD. Penggunaan model pembelajaran tipe STAD diharapkan mampu mengatasi ke tiga masalah di atas, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami, bahwa STAD merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar. Selain itu penerapan STAD juga sebagai upaya perbaikan proses belajar di kelas. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran tipe STAD terhadap hasil belajar pada kompetensi dasar memilih media komunikasi pada siswa kelas XI AP 1 di SMK Hidayah Semarang tahun ajaran 2011/2012.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas X AP 1 di SMK Hidayah Semarang yang berjumlah 27 siswa. Waktu pelaksanaan penelitian pada semester genap tahun ajaran 2011/2012. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, tes dan observasi.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Suharsimi, 2009:3). Hakikatnya dilaksanakannya penelitian tindakan kelas diantaranya untuk meningkatkan kualitas pendidikan atau pengajaran yang di selenggarakan guru, yang dampaknya diharapkan tidak ada lagi permasalahan di kelas.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu; perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Adapun langkah-langkah penelitian yang ditempuh setiap siklus secara lebih rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan meliputi:

a. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran kompetensi dasar memilih media komunikasi.

b. Menyiapkan materi pembelajaran berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat.

c. Membuat power point tentang materi memilih media komunikasi.

d. Menayangkan video terkait pembelajaran dan sebagai sarana motivasi siswa.

e. Menyiapkan media komunikasi untuk digunakan dalam pembelajaran. media tersebut seperti surat, handphone, mikrofon, dan bunga.

f. Menyusun alat evaluasi untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam pembelajaran

STAD.

g. Membuat lembar observasi untuk siswa dan guru.

h. Menyusun kelompok belajar siswa.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran tipe STAD terbagi ke dalam enam langkah sebagai berikut :

1. Penyampaian Tujuan dan Motivasi

Menyampaikan tujuan pelajaran memilih media komunikasi dan memotivasi siswa untuk belajar.

2. Pembagian Kelompok

Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok, dimana setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 siswa yang memprioritaskan heterogenitas (keragaman) kelas dalam hal prestasi akademik, jenis kelamin, dan ras.

3. Presentasi Guru

Guru menyampaikan materi pelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pelajaran memilih media komunikasi pada pertemuan tersebut serta pentingnya materi dipelajari. Selama proses penyampaian materi, guru dapat menggunakan bantuan media, demonstrasi, pertanyaan atau masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari, bahkan menggunakan permainan yang bersifat optional, sehingga guru dalam memberikan materi tidak terbatas pada buku oleh karena itu model ini sekaligus mendorong kreatifitas guru dalam memilih jenis permainan yang tepat untuk digunakan pada setiap kompetensi dasar.

4. Kegiatan Belajar dalam Tim (Kerja Tim)

Siswa belajar dalam kelompok yang telah dibentuk. Guru menyiapkan lembar kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga semua anggota menguasai dan masing-masing memberikan kontribusi. Selama tim bekerja, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan bila diperlukan. Kerja tim ini merupakan ciri terpenting dari STAD.

5. Kuis (Evaluasi)

Guru mengevaluasi hasil belajar siswa melalui pemberian kuis memilih media komunikasi. Siswa diberikan kursi secara individual dan tidak dibenarkan bekerja sama, hal ini dilakukan untuk menjamin supaya siswa bertanggungjawab kepada diri sendiri dalam memahami materi tersebut.

6. Penghargaan Prestasi Tim

Setelah pelaksanaan kuis, guru memeriksa hasil kerja siswa dan diberikan angka dengan rentang 0-100. Selanjutnya pemberian penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Menghitung Skor Individu

Slavin dalam Rusman (2011:216) untuk

menghitung perkembangan skor individu sebagaimana dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2.1.

Penghitungan Perkembangan Skor Individu

No	Nilai Tes	Skor Perkembangan
1	Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar	0 poin
2	10 sampai 1 poin di bawah skor dasar	10 poin
3	Skor 0 sampai 10 poin di atas skor dasar	20 poin
4	Lebih dari 10 poin di atas skor dasar	30 poin
5	Pekerjaan sempurna tanpa memperhatikan skor dasar	30 Poin

b. Menghitung Skor Kelompok

Skor kelompok dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlahkan semua skor perkembangan individu anggota kelompok dan membagi sejumlah anggota kelompok tersebut. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, diperoleh skor kelompok sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 2.2.

Penghitungan Perkembangan Skor Kelompok

No	Rata-rata Skor	Kualifikasi
1	$0 \leq N \leq 5$	-
2	$6 \leq N \leq 15$	Tim yang baik (<i>Good Team</i>)
3	$16 \leq N \leq 20$	Tim yang baik sekali (<i>Great Team</i>)
4	$21 \leq N \leq 30$	Tim yang istimewa (<i>Super Team</i>)

Sumber: Slavin dalam Rusman (2011:216)

c. Pemberian Hadiah dan Pengakuan Skor Kelompok

Setelah masing-masing kelompok atau tim memperoleh predikat, guru memberikan hadiah atau penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan prestasinya. Hadiah yang diberikan bersifat optional.

Pengamatan adalah suatu kegiatan mengamati jalannya pelaksanaan tindakan. Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berjalan yaitu pada proses pembelajaran STAD dengan menggunakan lembar observasi untuk mengamati kinerja guru dan aktivitas siswa.

Refleksi merupakan kegiatan untuk men-

ganalisis proses yang telah dilakukan sebelumnya, dalam tahap ini guru menganalisis hasil tes kelompok dan individu, hasil pengamatan afektif dan psikomotorik siswa. Apabila tahap refleksi di siklus I menunjukkan hasil belajar dimana 75% siswa mampu memahami materi maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran telah tercapai, tetapi apabila jumlah siswa yang memahami materi kurang dari 75% maka perlu dilaksanakan tindakan serupa pada siklus II dengan perbaikan beberapa instrumen.

Hasil penelitian siklus I menunjukkan bahwa pelaksanaan STAD belum berlangsung secara optimal. Guru mengalami kebingungan karena belum pernah melaksanakan STAD sedangkan siswa belum dapat beradaptasi dengan teman sekelompoknya dikarenakan pembagian kelompok ditentukan oleh guru. Selanjutnya siswa yang aktif hanya siswa yang pintar dan pembagian tugas kelompok belum berlangsung secara merata. Berdasarkan evaluasi pada siklus I diketahui ketuntasan belajar siswa mencapai 63% dengan nilai rata-rata siswa mencapai 72, keaktifan siswa 64% dan kinerja guru dalam menyampaikan materi melalui STAD menunjukkan persentase keberhasilan 70%.

Berdasarkan hasil evaluasi di atas dapat disimpulkan bahwa pencapaian keaktifan dan ketuntasan hasil belajar siswa masih kurang. Selanjutnya aktivitas guru selama di dalam kelas sudah dikategorikan cukup. Adanya kekurangan dalam siklus I membuat penulis perlu melakukan perbaikan di siklus II supaya hasil penelitian yang diharapkan dapat tercapai.

Hasil penelitian siklus II menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran menggunakan STAD, komunikasi edukatif antara guru dengan siswa lebih sering terjadi dibandingkan sebelum menggunakan STAD. Interaksi tersebut terjadi secara dua arah, perhatian guru yang sebelumnya lebih terpusat kepada siswa berprestasi tidak terjadi lagi. Hal senada juga terjadi kepada siswa yang sebelumnya pasif, pada siklus II sudah menunjukkan peningkatan dengan mau bertanya dan mau menjawab pertanyaan. Selain itu siswa tidak canggung lagi terhadap teman sekelompoknya dan pembagian tugas kelompok berlangsung secara adil. Peningkatan proses dan hasil belajar di siklus II menunjukkan ketuntasan hasil belajar siswa mencapai 77% dengan nilai rata-rata 78, keaktifan siswa dan kinerja guru dalam menyampaikan materi melalui penggunaan STAD menunjukkan presentase keberhasilan 70%.

Tabel 1

Perbandingan Hasil Tes pada Data Awal, Siklus I dan Siklus II

No	Hasil Tes	D a t a		
		Awal	Siklus I	Siklus II
1	Rata-rata	70	72	78
2	Kelas Persentase Keaktifan	-	64%	70%
3	Siswa Kinerja guru melalui STAD	-	70%	70%

Sumber: Data Penelitian Tahun 2012

Penerapan STAD memiliki beberapa kelebihan dan terbukti dapat mengurangi masalah yang dialami siswa dikelas. Kelebihan yang diperoleh dari penerapan STAD yaitu melalui kerja kelompok antar siswa secara heterogen, secara tidak langsung memaksa setiap siswa untuk berkomunikasi dan mengakrabkan diri satu sama lain, siswa yang prestasinya tinggi, belajar bertanggung jawab untuk mengajari temannya sampai paham karena fokus STAD adalah untuk menguatkan anggota kelompok. Kemudian siswa yang prestasinya sedang atau kurang dapat dibantu oleh temannya dalam memahami materi. Sedangkan dari sisi guru menunjukkan hasil bahwa selama pembelajaran dengan STAD guru tidak lagi memusatkan perhatian kepada siswa berprestasi. Perhatian guru diarahkan kepada seluruh siswa, komunikasi edukatif lebih sering terjadi antara guru dan siswa. Guru juga memotivasi siswa untuk giat belajar dan membantu kelompok yang mengalami kesulitan. Selanjutnya guru memberikan kesempatan lebih dulu bertanya kepada siswa yang kurang aktif untuk mau berpendapat sehingga kesenjangan yang ada di kelas dapat berkurang.

Kelebihan lain dari STAD yaitu sebagai salah satu model pembelajaran, STAD tidak mempunyai kriteria khusus tentang cara yang harus digunakan untuk mengelola kelas menjadi lebih baik dalam mencapai ketuntasan hasil belajar. Berbeda dengan model pembelajaran tipe lainnya, fokus STAD adalah terhadap pembagian kelompok, penguatan kelompok akan materi dan pemberian penghargaan. Selanjutnya cara atau permainan yang digunakan selama proses belajar mengajar berlangsung adalah merupakan pilihan dari guru karena itu STAD juga dapat melatih kreatifitas guru untuk memilih jenis permainan yang tepat pada setiap materi.

Terlepas dari kelebihan di atas, penerapan STAD juga memiliki kelemahan. Kelemahan STAD adalah pada saat kerja kelompok tanggung jawab dan kontribusi siswa berprestasi tinggi lebih besar dibanding temannya. Hal ini mengakibatkan dalam setiap kelompok ada siswa

yang tidak berkontribusi dan hanya titip nama.

Kelemahan lain adalah pada pembagian dan penskoran kelompok serta bagaimana guru menyajikan pelajaran. Guru mengalami kebingungan karena belum pernah melaksanakan STAD. Pembentukan kelompok STAD memerlukan waktu yang lebih lama, pada saat pembentukan kelompok guru harus terlebih dahulu menyusun nilai awal. Kemudian nilai di urutkan dari yang terkecil hingga terbesar lalu memberi kode pada setiap nilai, siswa dengan kode yang sama adalah satu kelompok. Kelemahan selanjutnya yaitu pada penskoran kelompok. skor kelompok tidak diambil dari hasil penugasan kelompok melainkan diambil dari nilai tugas individu masing-masing anggota kelompok. Hal ini dapat menimbulkan kekecewaan bagi siswa yang mengetahuinya. Selain kebingungan dalam pembagian kelompok guru juga bingung dalam menyajikan pelajaran. STAD tidak memiliki kriteria khusus tentang bagaimana mengemas pelajaran supaya menarik, banyak pilihan cara yang dapat digunakan oleh guru sehingga hal ini malah mengakibatkan guru kesulitan menentukan cara yang paling tepat.

Kelemahan terakhir adalah penerapan STAD belum tentu dapat digunakan di kelas lain karena setiap kelas memiliki permasalahan yang berbeda sehingga jika STAD tetap diterapkan maka hasil penelitian yang diharapkan tidak akan memuaskan. Penerapan semua model pembelajaran sebagai variasi dan perbaikan keadaan di kelas tidak menjamin keberhasilan 100% dikarenakan semua model pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing, begitupun dengan STAD yang kelebihan dan kelemahannya telah dipaparkan di atas. Meskipun demikian berdasarkan hasil penelitian ini, penerapan STAD dalam upaya meningkatkan hasil belajar terbukti dapat digunakan di kelas XI AP 1. Hal ini dilihat dari meningkatnya hasil belajar siswa dan keaktifan siswa yang semakin baik dibandingkan sebelum diterapkan STAD.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas diketahui bahwa kompetensi dasar memilih media komunikasi dengan penerapan STAD menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan baik pada proses maupun hasil belajarnya. Melalui penerapan STAD masalah yang ada di kelas juga dapat berkurang. Melihat hasil yang dicapai dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa STAD merupakan salah satu alternatif yang terbukti dapat diterapkan di kelas

XI AP 1 dalam upaya meningkatkan hasil belajarnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih ditunjukkan kepada:

Drs. Marimin, M.Pd selaku penguji

Drs. Ade Rustiana, M.Si selaku pembimbing I

Nina Oktarina, S.Pd, M.Pd selaku pembimbing II

Almamater penulis, Universitas Negeri Semarang tempat penulis menimba ilmu.

SMK Hidayah Semarang yang telah mengizinkan penulis untuk melaksanakan penelitian.

Arif Dwie Arisanti, S.Pd selaku guru kolaboratif penulis selama penelitian berlangsung.

Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ketetapan MPR. 1999. *Undang-Undang Dasar 1945 dengan Amandemen*. Jakarta: Republik Indonesia
- Kardi, dan Nur. 2003. *Pengantar pada Pembelajaran dan Pengelolaan Kelas*. Surabaya: Uni Press
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: Rajawali Pers
- Suharsimi, Arikunto. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara